

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan suatu penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik dalam pendidikan tinggi disebut sebagai mahasiswa dan tenaga pengajarnya disebut sebagai dosen. Ada dua jenis perguruan tinggi yakni; perguruan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan diselenggarakan oleh pihak swasta. Aturan terkait perguruan tinggi diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa "Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia".

Pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa terkecuali. Di Indonesia telah dilakukan berbagai upaya untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas. Namun, pada kenyataannya, kualitas dan pembangunan dalam sektor pendidikan di negara ini masih belum merata di berbagai daerah. Ketidakmerataan kualitas dan pembangunan di sektor pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dapat dilihat dari perguruan tinggi ternama yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Luhut Padjaitan (Angkatosan, 2014) memaparkan tentang pemerataan pendidikan di Indonesia, bahwa di kawasan Indonesia bagian timur masih sangat minim perguruan tinggi yang memiliki kualitas yang setara UI, ITB, UGM, dan ITS, yang mampu

mendekati ialah Universitas Hasanuddin dan beberapa perguruan tinggi di wilayah Sulawesi dan sekitarnya, sehingga selain dari wilayah tersebut perkembangannya masih merangkak dan terbilang lambat untuk bisa berkompetisi dengan universitas atau perguruan ternama lainnya.

Prof. Intan Ahmad selaku Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek (Rossiana, 2016) memaparkan bahwa saat ini ada 4.400 perguruan tinggi yang ada di Indoensia dengan 7 juta mahasiswa dan 250 dosen, sedangkan di Amerika, dengan jumlah 20 juta mahasiswa dan 1,3-1,4 juta dosen yang berkualitas tinggi. “Dengan jumlah dosen yang lebih sedikit, kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia juga belum merata,” ucapnya. Berdasarkan data BPS tahun 2014-2015 terlihat bahwa daerah yang paling banyak memiliki perguruan tinggi negeri adalah Jawa Timur sebanyak 17 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 235.100 mahasiswa, namun jumlah ini masih jauh dari angka yang dimiliki oleh DKI Jakarta dengan jumlah perguruan tinggi lima dengan jumlah mahasiswa 485.699 mahasiswa, sehingga data ini menunjukkan tidak meratanya pendidikan khususnya di jenjang perguruan tinggi.

Aksan dan Sadewo (2016) memaparkan bahwa di Jawa, beberapa daerah memiliki lebih dari satu universitas atau perguruan tinggi negeri. Surabaya misalnya yang memiliki empat perguruan tinggi negeri, yakni: Universitas Airlangga, ITS, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam risetnya Aksan dan Sadewo (2016) juga memaparkan bahwa hal inilah yang menjadi faktor pendorong sekelompok calon mahasiswa baru asal Sumbawa

melakukan migrasi ke Surabaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, bermutu, dan berkualitas. Di pulau Sumbawa, dari hasil penelitian Aksan dan Sadewo (2016) mengenai bentuk pendidikan yang ada di pulau Sumbawa, khususnya pada jenjang perguruan tinggi sangat berbeda jauh kualitasnya, baik dari segi kualitas ilmu pengetahuan serta dukungan secara teknologi yang mumpuni, seperti: akses internet, kelengkapan literatur, kualitas tenaga pendidik atau SDM, dan pilihan jurusan yang terbatas.

Kompas (2008) pembangunan kualitas pendidikan di Indonesia belum merata pada setiap wilayah. Di tingkat pendidikan tinggi, perguruan tinggi yang memiliki kualitas tinggi masih didominasi oleh pulau Jawa. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan *Times Higher Education Supplement (THES)* enam perguruan tinggi di Indonesia yang masuk 500 besar peringkat PT di dunia, enam PT tersebut antara lain Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Airlangga (Unair), dan Institut Pertanian Bogor (IPB), sehingga hal inilah yang membuat mahasiswa merantau untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di pulau Jawa.

Mahasiswa merupakan pelajar atau siswa yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (KBBI *Online*). Dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi memaparkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi. Dalam UU RI tentang Pendidikan Tinggi (2012) juga dijelaskan bahwa mahasiswa ialah salah satu bagian dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang perguruan tinggi serta jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa subjek terkait alasan mereka meninggalkan daerah asal untuk menempuh pendidikan menurut subjek MA dirinya memutuskan untuk merantau untuk menuntut ilmu karena arahan dari orang tuanya, selain itu MA juga sudah bosan di daerah asal dan ingin mencoba hal baru di luar daerahnya. Pendapat lain dari mahasiswa perantau yakni M yang memutuskan untuk melanjutkan studi di luar daerah karena faktor jalur tes yang diikuti, dan penasaran bagaimana rasanya kuliah jauh dari orang tua khususnya pulau Jawa yang kata sebagian orang berbeda dengan daerah asalnya. Dari hasil data awal juga menunjukkan berbagai alasan yang melatar belakangi mahasiswa untuk merantau seperti kampus dan jurusan yang terakreditasi A, termasuk kampus atau PTN terbaik, beasiswa, dan alasan keluarga yang sebelumnya sudah atau sedang berkuliah di tempat tersebut.

Merantau merupakan istilah yang identik dengan kebudayaan Minangkabau, merantau diartikan sebagai tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Mochtar (1979) menjelaskan istilah merantau dari sudut pandang sosiologi yang mengandung enam unsur yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama atau tidak, dengan tujuan mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, bermaksud untuk kembali suatu saat nanti, dan

merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya, dengan kata lain merantau merupakan suatu jenis migrasi yang dibatasi oleh enam hal diatas.

Mahasiswa yang merantau untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas harus mampu bertahan di tempat mereka karena dituntut untuk bisa melakukan adaptasi dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Aksan dan Sadewo (2016) juga memaparkan bahwa di tempat yang baru, mahasiswa harus menghadapi suasana dan kondisi yang baru, seperti perbedaan bahasa, budaya, kebiasaan, dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Namun hal ini tidak mudah dilakukan karena terdapat berbagai hambatan yang dialami oleh mahasiswa perantau karena faktor eksternal seperti perbedaan lingkungan yang sangat signifikan dari daerah asal mereka, selanjutnya pada faktor internal seperti rasa malu dan cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Mahasiswa tahun pertama atau mahasiswa baru merupakan masa peralihan dari masa remaja pertengahan ke masa remaja akhir dengan status baru yang di sandang oleh remaja akhir pada bangku perkuliahan, sehingga mahasiswa baru harus melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap hal tersebut. Apriani (2017) memaparkan penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa baru akan menjadi masalah apabila tidak sesuai dengan harapan dan kurangnya pengetahuan tentang perbedaan lingkungan sekolah sebelumnya dengan lingkungan perkuliahan di kampus, masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa ialah perbedaan cara belajar, pengaturan waktu, tempat tinggal (kos, kontrakan, tinggal sama keluarga atau asrama), lingkungan pergaulan dan teman-teman baru, perubahan relasi, serta nilai-

nilai yang ada di kampus. Rohmah (Apriani, 2017) memaparkan bahwa mahasiswa baru dituntut untuk bisa lebih mandiri dalam segala hal dan mampu mengambil keputusan sendiri, berbeda dengan masa sekolah dasar hingga menengah atas yang masih dibimbing dan diarah secara penuh oleh guru di sekolah. Terlebih lagi ketika mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang berstatus perantau dari daerah lain.

Rizki & Listiara (2014) memaparkan masalah yang sering dihadapi mahasiswa perantau di kampus seperti kurang bisa membagi atau mengatur waktu untuk kuliah, mengerjakan tugas, ikut dalam organisasi atau kegiatan organisasi, dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan kampus, baik itu hubungan mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan teman-temannya karena memiliki latar belakang budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Hal tersebut akan menimbulkan permasalahan yang kompleks dan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, membosankan dan menekan bagi mahasiswa khususnya perantau. Konsekuensinya adalah munculnya pola reaksi yang negatif pada diri mahasiswa seperti: stres, terasingkan, bosan, depresi, dan kesepian, sehingga akan berdampak pada penilaian kesejahteraan psikologis mahasiswa selama mengikuti kegiatan di kampus atau bisa disebut dengan *school well-being* (Rizki & Listiara, 2014).

School well-being adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan sebuah model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002). Konsep *well-being* itu sendiri berasal dari khasanah tradisi sosiologi (Allardt dalam Konu dan Rimpela,

2002). Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (dalam Konu & Rimpela, 2002).

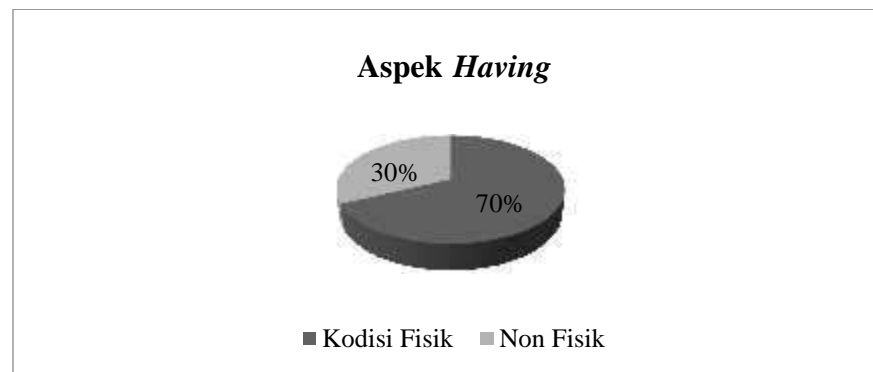
Konu dan Rimpela (2002) mengemukakan bahwa situasi sekolah yang sehat membantu terbentuknya perilaku positif siswa yang berkaitan dengan sekolah. Sekolah yang sehat dapat menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap serta kepercayaan yang positif, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi siswa secara maksimal ketika dirinya berinteraksi dengan sekolah. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan sekolah. setiap individu akan menilai sekolahnya sesuai dengan pola pikirnya.

School well-being adalah penilaian positif individu yang meliputi kondisi fisik kampus (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*) dalam kehidupan kampus yang dijalani (Rizki dan Listiara, 2014). Berdasarkan data awal yang telah di dapatkan oleh peneliti, dari aspek *having* (kondisi lingkungan sekolah). *School Well-Being* dapat bermanfaat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan nyaman untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran (Setyawan & Dewi, 2015).

Kesejahteraan di kampus akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan akademik mahasiswa, Amanillah dan Rosiana (2017) memaparkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi siswa, siswa yang mempersepsikan sekolah atau tempat menuntut ilmu baik dan positif akan semakin terdorong untuk lebih berprestasi. Pengoptimalan segala unsur yang ada di

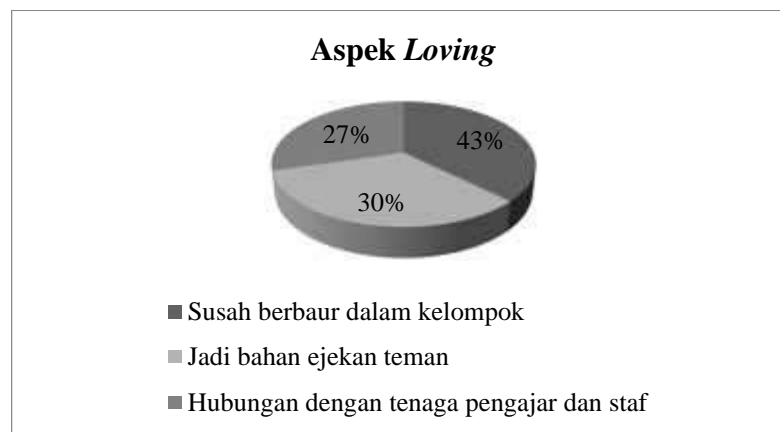
lingkungan kampus atau sekolah juga akan semakin meningkatkan *school well-being* peserta didik atau mahasiswa, hal ini sesuai dengan penelitian Yuanah (2015) kebutuhan material maupun non material akan berpengaruh terhadap *school well-being* mahasiswa seperti pengoptimalan fasilitas yang ada khususnya perpustakaan.

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan dari 30 subjek, penilaian subjek terkait aspek *having* (kondisi lingkungan dan fasilitas di kampus). Sebanyak 70% penilaian subjek terkait fasilitas dan keadaan lingkungan fisik kampus menganggap bahwa kondisi lingkungan kampus gersang, ruangan kelas sempit, dan fasilitas yang sudah ada belum bisa mengkoordinir kebutuhan dan kegiatan mahasiswa seperti fasilitas olahraga yang belum tersedia, minimnya sosialisasi fasilitas yang telah ada seperti fasilitas kesehatan, dan fasilitas yang telah ada kurang terurus. Selanjutnya sebanyak 30% subjek menganggap aspek non fisik seperti metode pembelajaran dan jadwal kuliah yang kurang sesuai.



Gambar 1.1 Aspek *Having*

Hal ini menunjukkan penilaian terhadap kampus terkait fasilitas yang belum bisa memenuhi kebutuhan dan kenyamanan mahasiswa, hal kecil seperti ini harus diperhatikan karena berdampak pada penilaian mahasiswa terhadap kampus atau jurusan. Dari aspek *loving* (hubungan sosial), hasil data awal yang didapat dari 30 orang mahasiswa perantau sebagai berikut:

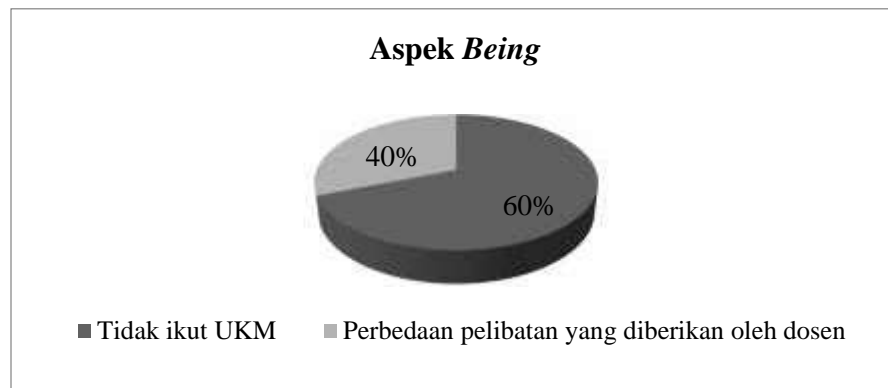


Gambar 1.2 Aspek *Loving*

Berdasarkan data pada gambar 1.2 aspek *loving* (hubungan sosial di kampus) menunjukkan bahwa 43% merasa kesulitan untuk berbaur dalam kelas saat pengerjaan tugas kelompok di kampus, 30% subjek pernah menjadi bahan ejekan dari temannya. Hal tersebut menimbulkan respon yang berbeda dari setiap subjek, ada yang merasa tidak nyaman, introspeksi diri, dan menganggap hal tersebut bukan suatu hal yang penting. Beberapa dampak tersebut menyebabkan komunikasi antara individu dilakukan ketika ada keperluan atau kebutuhan saja dan masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Berikutnya 27% subjek menilai bahwa tenaga pengajar atau dosen kurang profesional seperti tidak hadir pada saat jadwal

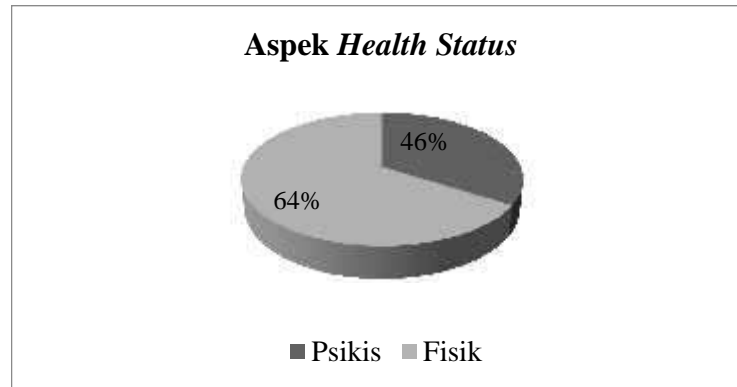
perkuliahan tanpa pemberitahuan sebelumnya dan metode mengajar yang kurang sesuai.

Aspek *school well-being* berikutnya adalah *being* (pemenuhan diri), berdasarkan hasil data awal dari 30 orang subyek, sebagai berikut:



Gambar 1.3 Apek *Being*

Berdasarkan hasil data pada gambar 1.3 yang diperoleh terkait aspek *being* (pemenuhan kebutuhan), sebanyak 60% subjek tidak terlibat dalam suatu organisasi kemahasiswaan atau UKM, terdapat dua alasan yang mendasari hal tersebut yaitu fokus pada kegiatan perkuliahan dan kurangnya sosialisasi dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau organisasi kemahasiswaan sehingga mahasiswa kurang berminat untuk bergabung. berikutnya 40% subjek menganggap adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh dosen terhadap mahasiswa, seperti perbedaan kesempatan dalam bertanya dan menjawab dalam proses perkuliahan.



Gambar 1.4 Aspek *Health Status*

Berdasarkan hasil data dari 30 subjek yang terdapat pada gambar 1.4 diatas tentang aspek *health* (kesehatan), sebanyak 46% subjek pernah mengalami kelelahan psikis yang disebabkan beberapa hal seperti stres karena tugas kuliah, takut gagal, rindu orang tua, tekanan sosial dan akademik. Sebanyak 64% subjek pernah mengalami kelelahan fisik karena kurang tidur dan makan tidak teratur yang menyebabkan daya tahan tubuh menurun sehingga rentan terserang penyakit, kemudian ditambah dengan lingkungan kampus dan keadaan cuaca yang tidak menentu.

Heubner & McCullough (2000) memaparkan bahwa pengalaman sekolah yang buruk atau kurang menyenangkan akan menjadi salah satu sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup yang dimiliki oleh peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut hasil penelitian dari Fatimah (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh peserta didik akan berakibat pada semakin negatif atau buruknya penilaian peserta didik terhadap sekolah. Apabila peserta didik

mengalami kejenuhan atau bosan maka peserta didik akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan sekolah dan pemenuhan dirinya di sekolah tidak terpenuhi.

Torsheim (dalam Fatimah, 2010) menyatakan bahwa stres yang dialami oleh peserta didik akan berdampak buruk pada hubungan interpersonal dan membuat peserta didik merasa iklim sekolahnya tidak menyenangkan, sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan peserta didik di sekolah agar tercipta hubungan yang baik antara peserta didik dan lingkungan di sekolah. Kartasasmita (2017) dalam penelitiannya terkait hubungan *school well-being* dengan ruminansi, dari hasil penelitian pada dimensi ruminansi indikator depresi, terdapat hubungan dengan *School Well-Being*, hal ini menunjukkan bahwa siswa atau peserta didik dapat mengalami depresi ketika mempersepsikan tempat belajarnya tidak mendukung kenyamanannya.

Disisi lain, masih terkait *school well-being*, data yang berbeda juga ditemukan dilapangan. Berdasarkan data dari Unair News (2019) mahasiswa perantau asal lombok yakni Lalu Ary Kurniawan yang merupakan mahasiswa Ilmu politik angkatan 2017, berhasil menjadi Juara 1 Mawapres FISIP UNIAR 2019, begitupun dengan mahasiswa perantau asal Kalimantan Timur yaitu Rosyta Nur Azizah yang menjadi mahasiswa berprestasi Bidikmisi. Tidak hanya itu, sederet prestasi yang telah diraih oleh Rosyta diantaranya juara II LKTI nasional SCARCE Universitas Negeri Malang 2018, juara Desain Intervensi Universitas Udaya tahun 2018, juara Harapan I LCC Universitas Diponegoro Semarang 2018, dan Finalis Olimpiade Ekonomi Universitas

Negeri Sebelas Maret Solo tahun 2016, Rosyta juga tercatat pernah menjadi bagian dari HRD Garuda Sakti dan BEM KM Psikologi UNAIR sebagai media branding, sehingga dengan kata lain ada juga mahasiswa perantau yang mampu berprestasi, memiliki penilaian yang positif dan mampu melakukan adaptasi dengan baik di lingkungan kampus. Adanya perbedaan data inilah yang kemudian membuat peneliti ingin melihat *school well-being* lebih jauh pada mahasiswa perantau Universitas Airlangga di Surabaya. Kedua data yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi *school well-being* pada mahasiswa perantau. Pertanyaannya kemudian, apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut ?

Studi literatur telah menunjukkan bahwa *school well-being* di pengaruhi oleh beberapa faktor, Keyes dan Waterman (2008) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *school well-being* antara lain jenis kelamin, tujuan dan aspirasi, karakteristik kepribadian, teman dan waktu luang, peran sosial, hubungan dan ikatan sosial. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pihak kampus untuk lebih memperhatikan kesejahteraan mahasiswanya khususnya mahasiswa perantau. Salah satu faktor yang berpengaruh pada *school well-being* yaitu faktor hubungan sosial, hubungan sosial merupakan hubungan dekat yang terjalin antara individu dalam berbagai kelompok, seperti keluarga, teman, dan orang lain yang memberikan makna dan kebahagiaan dalam hidup individu, karena hubungan sosial ini dapat meningkatkan *well-being* seseorang dan menurunkan tingkat stres yang dialami mahasiswa (Keyes dan Waterman, 2008), hubungan sosial akan terjalin apabila individu dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, sehingga dari hubungan sosial ini muncul

penyesuaian sosial menurut Scheneiders dalam Nur (2013) adalah kemampuan individu berinteraksi secara tepat dengan kenyataan, situasi dan hubungan sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi.

Penyesuaian sosial yang efektif sangat dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa perantau demi terciptanya keselarasan interaksi sosial mahasiswa dengan seluruh elemen kampus, fakultas atau jurusan, Scheneiders dalam Agustina (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian diri sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu diterima oleh lingkungan individu berada. Berdasarkan hasil penelitian Azizah dan Hidayati (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being*, penyesuaian sosial memberikan sumbangsi 21,8 % terhadap *school well-being*, semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial individu, maka semakin tinggi pula tingkat *school well-being* individu. Sebaliknya semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial, maka semakin rendah *school well-being*. Dalam penelitian Maru (2016) memaparkan adanya hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* dengan kontribusi sebesar 11,5 %. Sehingga peneliti akan menggunakan variabel penyesuaian sosial terhadap *school well-being* pada mahasiswa perantau.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada *school well-being* yaitu teman dan waktu luang. Keyes dan Water-man (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) memaparkan peran teman serta waktu luang dapat berpengaruh terhadap

kebahagian individu karena akan tercipta rasa saling memiliki, persahabatan, dan saling membutuhkan satu sama lain, aktivitas yang dilakukan dalam mengisi waktu luang seperti menyalurkan hobi dan lain-lain akan membuat individu dapat menurunkan tingkat stres dan menciptakan perasaan yang positif.

Peran dukungan sosial teman sebaya sangat penting bagi mahasiswa perantau karena akan berpengaruh terhadap diri dan perilaku mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Wahyuni (2016) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya yang mampu memberikan informasi terkait hal-hal yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan, dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungan, selain itu dapat juga memberikan timbal balik atas apa yang dilakukan oleh individu atau mahasiswa dalam kelompok dan status peran sosial pada lingkungannya, sehingga hal ini sangat berpengaruh pada *school well-being* pada mahasiswa perantau, berdasarkan hasil penelitian Wanda (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangsih 28,9 % sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *school well-being*.

Hasil penelitian Larasati (2017) menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *school well-being* dengan sumbangsih sebesar 98,6 %. Dukungan teman sebaya berhubungan dan berkontribusi secara signifikan dengan *school well-being* dan dapat dijadikan sebagai instrument untuk mengevaluasi kesejahteraan peserta didik (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Sehingga peran serta

dukungan teman sebaya mempengaruhi *school well-being* pada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau.

School well-being juga dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri atau karakteristik kepribadian yang akan mempengaruhi kesejahteraan individu, salah satu karakter kepribadian yakni *locus of control*. *Locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa dirinya mampu menjadi penentu nasibnya sendiri (Robbins & Judge, 2007). Rotter (1966) membagi *locus of control* dalam dua jenis yaitu *locus internal* dan *locus external*, *internal locus of control* merupakan cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari perilaku diri mereka sendiri, sedangkan *external locus of control* merupakan cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan berasal dari perilakunya sendiri melainkan berasal dari tindakan orang lain, keberuntungan, kesempatan dan nasib. Berdasarkan hasil penelitian Imelda (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control* dan *school well-being* dengan sumbangsih sebesar 8 %. Bakare (2012) menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *internal locus of control* akan memiliki *well-being* yang tinggi, begitu pula sebaliknya individu yang berorientasi pada *external locus of control* akan memiliki tingkat *well-being* yang rendah, sehingga peneliti ingin melihat pengaruh *locus of control* pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil uraian permasalahan teoritis dan permasalahan fakta dilapangan, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana

pengaruh penyesuaian sosial, dukungan teman sebaya, dan *locus of control* terhadap *school well-being* pada mahasiswa perantau.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan manusia. Khususnya pendidikan di perguruan tinggi masih belum merata di Indonesia naik dari segi kualitas maupun kuantitas, perguruan tinggi negeri yang memilikim belum ada di setiap daerah atau provinsi, enam perguruan tinggi negeri terbaik masih berada di pulau Jawa, *Times Higher Education Supplement (THES)* memaparkan bahwa enam perguruan tinggi di Indoensia yang masuk 500 besar peringkat PT di dunia, enam PT tersebut antara lain Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Airlangga (Unair), dan Institut Pertanian Bogor (IPB), sehingga hal inilah yang membuat mahasiswa merantau untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di pulau Jawa sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab banyak mahasiswa yang merantau untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas pada tingkat perguruan tinggi.

Mahasiswa perantau dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat dituntut harus mampu bertahan di tengah lingkungan yang baru dan berbeda dari daerah asalnya. Rizki & Listiara (2014) memaparkan masalah yang sering dihadapi mahasiswa perantau di kampus seperti kurang bisa membagi atau mengatur waktu untuk kuliah, mengerjakan tugas, ikut

dalam organisasi atau kegiatan organisasi, dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan kampus, baik itu hubungan mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan teman-temannya karena memiliki latar belakang budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda.

Mahasiswa perantau tahun pertama dan mahasiswa baru merupakan masa peralihan dari masa remaja pertengahan ke masa remaja akhir dengan status baru yang di sandang oleh remaja akhir pada bangku perkuliahan, sehingga mahasiswa baru harus melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap hal tersebut. Apriani (2017) memaparkan penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa baru akan menjadi masalah apabila tidak sesuai dengan harapan dan kurangnya pengetahuan tentang perbedaan lingkungan sekolah sebelumnya dengan lingkungan perkuliahan di kampus, masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa ialah perbedaan cara belajar, pengaturan waktu, tempat tinggal (kos, kontrakan, tinggal sama keluarga atau asrama), lingkungan pergaulan dan teman-teman baru, perubahan relasi, serta nilai-nilai yang ada di kampus.

Hal ini akan berdampak pada penilaian atau *school well-being* mahasiswa perantau terhadap kampus, fakultas ataupun jurusannya. *School well-being* memiliki empat aspek yang harus terpenuhi yakni aspek *having, loving, being* dan *health status*, agar pemenuhan kesejahteraan dan penilaian mahasiswa dapat terpenuhi dengan baik. Ketika hal ini tidak terpenuhi maka mahasiswa akan merasa tidak memiliki kaitan, ikatan dan gairah secara positif untuk berada di kampus, fakultas atau jurusannya, karena mahasiswa akan mengalami stres, jenuh, bosan dan menutup

diri dari lingkungannya khususnya lingkungan kampus, sehingga akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi mahasiswa. Berdasarkan Unair News (2019) mahasiswa perantau asal lombok yakni Lalu Ary Kurniawan yang merupakan mahasiswa Ilmu politik angkatan 2017, berhasil menjadi Juara 1 Mawapres FISIP UNIAR 2019.

Mahasiswa perantau asal Kalimantan Timur yaitu Rosyta Nur Azizah yang menjadi mahasiswa berprestasi Bidikmisi. Tidak hanya itu, sederet prestasi yang telah diraih oleh Rosyta diantaranya juara II LKTI nasional SCARCE Universitas Negeri Malang 2018, juara Desain Intervensi Universitas Udaya tahun 2018, juara Harapan I LCC Universitas Diponegoro Semarang 2018, dan Finalis Olimpiade Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret Solo tahun 2016, Rosyta juga tercatat pernah menjadi bagian dari HRD Garuda Sakti dan BEM KM Psikologi UNAIR sebagai media branding, sehingga dengan kata lain ada juga mahasiswa perantau yang mampu berprestasi, memiliki penilaian yang positif dan mampu melakukan adaptasi dengan baik di lingkungan kampus. Adanya perbedaan data inilah yang kemudian membuat peneliti ingin melihat *school well-being* lebih jauh pada mahasiswa perantau Universitas Airlangga di Surabaya. Kedua data yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi *school well-being* pada mahasiswa perantau. Pertanyaannya kemudian, apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut ?

Studi literatur telah menunjukkan bahwa *school well-being* di pengaruhi oleh beberapa factor, *school well-being* ini di pengaruhi oleh beberapa faktor. Keyes dan Waterman (2008) menjelaskan beberapa faktor yang memepengaruhi *school well-*

being antara lain jenis kelamin, tujuannya dan aspirasi, karakteristik kepribadian, teman dan waktu luang, peran sosial, hubungan dan ikatan sosial. Faktor hubungan sosial yang dimaksud adalah penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa perantau. Scheneiders dalam Nur (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu berinteraksi secara tepat dengan kenyataan, situasi dan relasi sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi.

Scheneiders dalam Agustina (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian diri sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu diterima oleh lingkungan individu berada. Selain dari faktor penyesuaian sosial, faktor lain yang berpengaruh terhadap *school well-being* adalah faktor teman dan waktu luang sehingga muncullah dukungan sosial teman sebaya. Wahyuni (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya yang mampu memberikan informasi terkait hal-hal yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan, dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungan, selain itu dapat juga memberikan timbal balik atas apa yang dilakukan oleh individu atau mahasiswa dalam kelompok dan status peran sosial pada lingkungannya.

Faktor yang juga berpengaruh terhadap *school well-being* mahasiswa adalah karakteristik kepribadian, salah satunya ialah *locus of control*, konsep ini menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa dirinya mampu menjadi penentu nasibnya sendiri (Robbins & Judge, 2007), sehingga *locus of control* terbagi menjadi

dua macam yakni *internal locus of control* merupakan cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari perilaku diri mereka sendiri, sedangkan *external locus of control* merupakan cara pandang individu bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan berasal dari perilakunya sendiri melainkan berasal dari tindakan orang lain, keberuntungan, kesempatan dan nasib (Rotter, 1966).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin melihat lebih jauh lagi pengaruh penyesuaian sosial, dukungan teman sebaya dan *locus of control* terhadap *school well-being* pada mahasiswa perantau khususnya di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh penyesuaian sosial, dukungan teman sebaya dan *locus of control* terhadap *school well-being* pada mahasiswa perantau di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam pengaruh penyesuaian sosial, dukungan teman sebaya dan *locus of control* terhadap *school well-being* pada mahasiswa perantau di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terkait *school well-being*, penyesuaian sosial, dukungan sosial teman sebaya, dan *locus of control* pada mahasiswa perantau.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada orang tua, guru, teman sebaya, dan orang yang berada dilingkungan terdekat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* pada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau, sehingga mampu dipahami dan menjadi perhatian bagi setiap orang khususnya pihak kampus, fakultas dan jurusan.